

***Analysis Of The Physical And Inner Elements Of The Pantun Balas-Berbalas During
The Traditional Nampun Kule Activity Of The Pasemah Tribe***

**Analisis Unsur Fisik Dan Batin Pantun Balas -Berbalas Pada Saat Kegiatan Nampun
Kule Adat Asli Suku Pasemah**

Heni Aprilia¹, Khermarinah², Wenny Aulia Sari³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: heniaprilia53757@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 02 August 2024, Revised : 25 October 2024, Accepted : 13 November 2024

ABSTRACT

The pantun tradition in the Nampun Kule (Proposal) activity in Air Mayan Village, Pasemah Air Keruh District has an important value as a communication medium, which conveys advice, moral messages, and strengthens social and cultural ties. However, along with the development of the era and modernization, the use of pantun in Nampun Kule has begun to decrease. The younger generation is increasingly losing interest in this tradition, so that the preservation of this oral culture faces a major challenge. This raises concerns about the extinction of the pantun tradition as part of the cultural identity of the Pasemah tribe. This study aims to analyze the physical and spiritual elements of pantun in the Nampun Kule activity of the Pasemah tribe in Air Mayan Village, Kampung 7 Air Ringkeh, Pasemah Air Keruh District. This study uses a qualitative descriptive method with data collection through observation, in-depth interviews, and documentation. The research sources consisted of the traditional leader, the head of the hamlet, the head of the imam, and representatives of the community. The research instruments include interview and observation guidelines. The results of the study show that pantun in Nampun Kule has its own characteristics. In addition to functioning as entertainment, these pantuns also convey moral and spiritual messages, such as hopes for happiness, harmony, and life advice for the bride and groom. Although this tradition has experienced a decline in use due to modernization, the people of Air Mayan Village still maintain pantun as part of their cultural identity. This study contributes to the preservation of traditional culture, especially pantun in Nampun Kule activities, as well as enriching the study of oral arts and culture in Indonesia

Keywords: *Pantun, Nampun Kule (Proposal), Physical and Mental Elements.*

ABSTRAK

Tradisi pantun dalam kegiatan Nampun Kule (Lamaran) di Desa Air Mayan, Kecamatan Pasemah Air Keruh memiliki nilai penting sebagai media komunikasi, yang menyampaikan nasihat, pesan moral, dan mempererat hubungan sosial dan budaya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, penggunaan pantun dalam Nampun Kule mulai berkurang. Generasi muda semakin kehilangan minat terhadap tradisi ini, sehingga pelestarian budaya lisan ini menghadapi tantangan besar. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan punahnya tradisi pantun sebagai bagian dari identitas budaya suku Pasemah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur jasmani dan rohani pantun dalam kegiatan Nampun Kule suku Pasemah di Desa Air Mayan, Kampung 7 Air Ringkeh, Kecamatan Pasemah Air Keruh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Narasumber penelitian terdiri dari tokoh adat, kepala dusun, kepala imam, dan perwakilan masyarakat. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun dalam Nampun Kule memiliki ciri khas tersendiri. Selain berfungsi sebagai hiburan, pantun juga menyampaikan pesan moral dan spiritual, seperti harapan akan kebahagiaan, keharmonisan, dan nasihat hidup bagi kedua mempelai. Meskipun tradisi ini sudah mengalami penurunan pemanfaatan akibat modernisasi, masyarakat Desa Air Mayan masih mempertahankan pantun sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Penelitian ini

memberikan kontribusi bagi pelestarian budaya adat, khususnya pantun dalam kegiatan Nampun Kule, serta memperkaya kajian seni dan budaya lisan di Indonesia.

Kata Kunci: Pantun, Nampun Kule (Lamaran), Unsur Fisik dan Batin.

1. Pendahuluan

Pantun merupakan simbol dalam berkomunikasi yang tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat selain itu, pantun merupakan salah satu sarana pelajaran dalam hal mengenalkan budaya bahasa Indonesia. Ciri khas tersebut menunjukkan asal bahasa menunjukkan bangsa (keturunan) bangsa lenyaplah bangsa (keturunan) bahasa jiwa bangsa. Hal ini juga berarti menunjukkan budaya pantun dalam tradisi adat istiadat dari suku Pasemah bukan saja pada adat istiadat perkawinan tetapi secara keseluruhan yang telah diciptakan oleh nenek moyang zaman dahulu, maupun budaya yang telah diciptakan zaman sekarang yang mengalami pembaruan tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama yang menaungi dari agama yang dimiliki oleh suku Melayu pasemah yakni agama Islam (Jhon, 2006: 2-7).

Pantun sebagai bentuk puisi lisan tradisional, memiliki peran penting dalam merayakan momen pada kegiatan *Nampun Kule* (Lamaran), karena mengandung filosofis, dan merefleksikan kearifan lokal. Adat berpantun dalam kegiatan *Nampun Kule* (Lamaran) mungkin masih banyak sekali yang belum dikenal oleh masyarakat lain, karena daerah ini termasuk terletak di sudut dari kecamatan Pasemah Air Keruh, akan tetapi peneliti akan memberikan penjelasan dan mendeskripsikan unsur fisik dan batin pada pantun balas-berbalas pada saat kegiatan *Nampun Kule* (Lamaran) melalui hasil penelitian ini nanti. Menurut (Alam, 2012: 195) Dalam penelitian ini berfokus pada mengenai unsur fisik dan batin pantun pada saat kegiatan nampun kule adat asli suku pasemah. Kenapa membahas tentang unsur fisik dan batin, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur fisik dan batin pantun yang terdapat dalam kumpulan pantun pada saat kegiatan nampun kule adat asli suku pasemah dan ingin mengetahui makna dari isi kalimat- kalimat dari pantun tersebut.

Pasemah adalah kelompok masyarakat tradisional yang kaya dengan nilai-nilai adat, tradisi, dan budaya yang masih dipertahankan sampai saat ini. Salah satunya adalah tradisi pada adat pernikahan. Tradisi dalam adat pernikahan ini, adalah tradisi nampun kule. Menurut (Aman, 2024) Nampun kule merupakan adat dalam peminangan atau melamar di suku Pasemah yang bertujuan untuk mempersatukan antara keluarga kedua belah pihak, pihak bujang dan gadis melalui musyawarah sampai ada kesepakatan dari sejak mereka akan menikah sampai nantinya menjadi sepasang suami istri. Tradisi ini, akan membentuk pranata kebudayaan. Suku Pasemah Pasemah Air Keruh adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Dinamakan Pasemah Air Keruh (Paiker) dikarenakan sumber mata air di wilayah ini keruh & penduduknya sebagian besar bersuku bangsa pasemah. Ibu kota kecamatan berada di Desa Nanjungan & pernah menjadi bagian dari Kecamatan Ulu Musi. Disebut Pasemah Air Keruh, karena saat pertama kali ditemukan air sungainya terlihat sangat keruh. Pasemah Air Keruh dahulunya adalah sebuah Marga, kemudian Pasemah Air Keruh berubah menjadi Kecamatan Perwakilan dari sebuah kabupaten Lahat dan kini akhirnya menjadi sebuah daerah Kecamatan penuh dari Kabupaten Empat Lawang, karena letak geografisnya Pasemah Air Keruh termasuk kedalam wilayah kabupaten Empat Lawang. Keadaan Tanah kecamatan Pasemah Air eruh terkenal sangat subur dan merupakan penghasil perkebunan dan persawahan, seperti kopi dan padi (Sairan, 2020: 21).

Keunikan-keunikan tradisi seperti berpantun yang dimiliki adat *Nampun Kule* (Lamaran) memiliki empat buah pantung yang bersajak ab-ab. Selain itu, pantun tersebut dilakukan pada saat kegiatan *Nampun Kule* dalam acara Nue'i Rasan. Acara tersebut adalah momen sakral atau proses awal *Nampun Kule* yang bertujuan ingin mempersatukan kedua belah pihak individu dan keluarga mereka. Peneliti ingin meneliti dan belajar seluk beluk pantun balas-berbalas pada saat kegiatan *Nampun Kule* (Lamaran) adat asli Suku Pasemah dan bisa mempelajari lebih dalam lagi. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti akan lebih

memahami setiap kata yang diucapkan dan paham makna dan kata pada pantun tersebut. Menambah ilmu mengenai pantun balas-berbalas pada saat kegiatan *Nampun Kule* adat asli suku Pasemah dan menambah rasa cinta terhadap kebudayaan yang ada di Pasemah Empat Lawang.

Fenomena atau permasalahan yang ditemukan adalah yang diambil dari hasil wawancara dengan ketua adat, bahwa pantun dari tradisi *Nampun Kule* (Lamaran) yang turun temurun, dengan adanya perkembangan zaman sekarang dan sudah banyak berubah karena, budaya masyarakat sekarang merasa tradisi berpantun tersebut terlalu banyak memakan waktu sehingga pelaksanaannya sekarang dipersingkat. Tapi sangat disayangkan adat pernikahan di Desa Air Mayan. Peran masyarakat belum seperti yang diharapkan dalam upaya melestarikan tradisi. Sehingga kegiatan berpantun yang ada dalam masyarakat dapat dilestarikan dan tetap terjaga keberadaannya. Akan tetapi saat ini tradisi pantun balas-berbalas pada saat *nampun kule* yang merupakan adat dari kebudayaan daerah sekarang ini kurang populer pada kalangan muda. Karena selain tidak mengenalnya tidak ada keinginan untuk mempelajarinya. Rendahnya pengetahuan masyarakat dalam mempertahankan atau melestarikan adat yang sudah sangat kental dalam rangkaian adat pernikahan sehingga beberapa masyarakat menyampaikan bahwa adat yang sangat kental dan harus dipertahankan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Mei 2024, penulis mengobservasi terlebih dahulu, dan memilih ketua adat sebagai narasumber penelitian ini karena beliau lebih banyak mengetahui tradisi berpantun dalam kegiatan *Nampun Kule* (Lamaran) adat asli Suku Pasemah. Untuk mengumpulkan informasi peneliti melakukan wawancara dengan ketua adat untuk mencari mengenai pantun balas-berbalas pada saat kegiatan *Nampun Kule* adat asli suku Pasemah. Ketua adat menjelaskan bahwa tradisi pantun pada kegiatan proses *Nampun Kule* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang digunakan masyarakat Desa Air Mayan Kampung 7 Air Rinkeh dalam acara proses kegiatan *Nampun Kule*, namun melihat perkembangan zaman dan pengaruh budaya asing yang banyak masuk ke daerah-daerah. Membuat tradisi pantun pada adat ini mulai memudar. Mereka lebih memilih menggunakan budaya moderen seperti Organ Tunggal dari pada menggunakan adat. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Analisis unsur fisik dan batin pantun balas-berbalas pada saat kegiatan *Nampun Kule* adat asli suku Pasemah". Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap pantun yang ada di dalam proses kegiatan *Nampun Kule* adat asli suku Pasemah di Desa Air Mayan Kampung 7 Air Rinkeh.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini penelitian lapangan dengan deskriptif dan kualitatif. Pada jenis penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, Dengan demikian, laporan penelitian akan diberi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini terdiri 4 orang yang mana, Ketua Adat, Kepala Kadus, Ketua Imam Masjid, perwakilan masyarakat dusun 1 orang, yang memang penduduk asli Kecamatan Pasemah Air Keruh, Desa Air Mayan, Kampung 7 Air Rinkeh. yang mengetahui tradisi berpantun pada saat kegiatan *Nampun Kule* (Lamaran) adat asli suku Pasemah. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen berupa catatan hasil wawancara dengan ketua adat di Desa Air Mayan dan dokumen-dokumen foto pada saat kegiatan *Nampun Kule* Lamaran Adat asli suku Pasemah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis Miles dan Huberman yang melalui beberapa tahap seperti reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi

3. Hasil dan Pembahasan

1) Hasil

Penelitian ini akan melihat bagaimana Unsur fisik dan Batin pada Pantun. Merujuk pada hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan yang telah dilakukan guna untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti dimana data tersebut merujuk pada masalah yang di teliti oleh peneliti. Dari data yang diperoleh, peneliti dapat menjelaskan mengenai beberapa temuan yang telah ditemukan dilapangan. Hasil dari bentuk pantun pada kegiatan *Nampun Kule* (Lamaran) dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pantun Pertama (Data 1)

<i>Bukan kacang sembarang kacang</i>	Bukan kacang sembarang kacang
<i>Kacang tumbuh di pinggir kali</i>	Kacang tumbuh di pinggir sungai
<i>Bukan datang sembarang datang</i>	Bukan datang sembarang datang
<i>Kami datang ndak nepati janji</i>	Kami datang ingin menepati janji

Pantun pertama merupakan pantun sukacita sebagai pembuka pembicaraan yang disampaikan oleh juru bicara pihak bujang pada saat datang ke rumah gadis. Pada bait *injik-injik* kamu menanti memiliki arti pihak yang menunggu yaitu pihak gadis dan bait *masihka injik kami nye datang* memiliki arti pihak yang datang yaitu, pihak bujang. Kedua bait pantun tersebut memiliki makna bahwa utusan dari bujang mengutarakan rasa bahagia yang teramat sangat untuk menyampaikan niat baik bujang kepada pihak gadis bahwa kedatangan mereka mempunyai tujuan untuk menyampaikan keseriusan bujang yang ingin mempersunting sang gadis.

b. Pantun Kedua (Data 2)

<i>Lentik-lentik daun mbacang</i>	Lentik-lentik daun mangga
<i>Masihka lentik daun cabi</i>	Masih lebih lentik daun cabe
<i>Injik-injik kamu datang</i>	Sesenang-senangny kalian datang
<i>Masihka injik kami yang menanti</i>	Masih lebih senang kami yang menanti

Pantun kedua merupakan pantun balasan dari pihak gadis yang diwakili oleh juru bicara keluarga gadis. Pantun di atas bermakna bahwa pihak bujang yang datang memang sudah dinantikan oleh pihak keluarga gadis. Digambarkan pada bait *injik-injik* kamu datang dan bait *masihka injik kami yang menanti* memiliki arti pihak bujang yang datang dengan rasa bahagia untuk menyampaikan niat baik tersebut sudah dinantikan oleh pihak gadis dengan penuh rasa sukacita melebihi pihak bujang yang datang. Sukacita itu sebagai tanda penerimaan pihak gadis untuk menanggapi pihak bujang yang ingin bermusyawarah mengenai *ijeon* (urusan) kedua belah pihak.

c. Pantun Ketiga

<i>Alangke seghut jalan ke ayik</i>	Alangkah semak jalan menuju sungai
<i>Alangkah siang jalan ke ume</i>	Alangkah bersih jalan menuju kebun
<i>Alangkah sedut kami balik</i>	Alangkah malas kami pulang
<i>Alangkah sian ninggal kanye</i>	Alangkah kasian meninggalkannya

Pantun ketiga merupakan pantun yang disampaikan oleh pihak bujang setelah selesai bermusyawarah dengan pihak dari gadis. pantun tersebut, memiliki makna bahwa pihak bujang yang sudah menyampaikan *ijeon* (urusan) kepada pihak gadis merasa berat hati untuk berpamitan pulang, karena sudah larut dalam obrolan yang semakin akrab antara kedua belah pihak dan tanpa terasa ikatan kekeluargaan itu semakin erat. Pada bait *alangka sedut kami balik dan bait alangkah sian ninggal kanye* menggambarkan rasa berat hati dan sedih dari pihak bujang untuk meninggalkan obrolan yang baru saja berlangsung dengan penuh kekeluargaan.

d. Pantun Keempat

*Alangkah lemak kamu ka ke ayik
Kami ka nugal setulungan
Alangkah lemak kamu ka balik
Kami nye tinggal merilungan*

Alangkah senang kamu pergi ke sungai
Kami bergotong-royong menanam padi
Alangkah senang kalian akan pulang
Kami yang tinggal merasa sedih

Pantun keempat merupakan pantun balasan yang disampaikan oleh pihak dari gadis. makna pantun di atas yaitu, mengungkapkan rasa berat hati dan sedih bahwa pihak bujang akan berpamitan untuk pulang. Rasa kekeluargaan yang sudah terjalin membuat pihak bujang dan gadis merasa sama-sama berat hati untuk mengakhiri obrolan yang penuh dengan rasa kekeluargaan tersebut. Pada bait *alangkah lemak kamu ka balik* dan *bait kami nye tinggal merilungan*. Menggambarkan bahwa, pihak gadis yang ditinggalkan juga merasakan berat hati seperti halnya yang dirasakan oleh pihak dari bujang. Pertunjukan sastra lisan seperti pantun bersahut menurut Amir mempunyai fungsi sosial bagi masyarakatnya seperti mengaktifkan fungsi fatik bahasa, mengaktifkan komunikasi antar anggota masyarakatnya, serta membagi berita sosial. Setelah pembicaraan dalam nuei rasan selesai dan memang benar bahwa ada hubungan bujang dan gadis yang ingin dilanjutkan ke jenjang pernikahan, *ijeon* akan berlanjut dan pihak dari bujang akan datang lagi ke tempat gadis.

2) Pembahasan

Perlu adanya analisa dari hasil yang ditemukan pada kondisi lapangan dengan teori yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian mengenai "Analisis Unsur Fisik dan Batin Pantun Balas-balas Pada Saat Kegiatan *Nampun Kule* Adat Asli Suku Pasemah". Unsur fisik dan batin yang di temukan peneliti diantaranya, diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif. Sedangkan unsur batin yang ditemukan peneliti diantaranya, tema, perasaan, nada dan suasana.

b. Unsur Fisik Pantun

Pantun pernikahan merupakan satu diantara kelompok pantun untuk analisis pantun, pantun pernikahan yang dimaksud adalah pantun yang bisa digunakan pada saat prosesi pernikahan suku Pasemah. Menurut teori Waluyo peneliti hanya meneliti empat unsur fisik saja, unsur fisik dari segi kebaasaan dalam pantun yang ditemukan, yaitu : diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif, karena peneliti hanya meneliti unsur kebahasaannya saja, berikut uraian dari unsur fisik tersebut.

1) Diksi

Diksi Dipertegas oleh pendapat (Tarigan, 2013: 30) menyatakan, dengan pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, dan nada suatu pantun dengan benar. Hal tersebut memperkuat pendapat bahwa, penggunaan diksi pada sebuah puisi sangatlah penting dan berpengaruh pada makna pantun tersebut. Contoh kata diksi adalah kata Pandai dan pintar: Dua kata yang memiliki ejaan berbeda tetapi memiliki kesamaan makna

2) Imaji

Pengimajian diartikan sebagai kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Hal ini senada dengan pendapat (Amiludin, 2014: 57) imaji adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris di mana pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, seperti apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa kita.

Imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau mengonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui imaji ini, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat, didengar, atau dirasa (Amindudin, 2014: 58). Berikut beberapa contoh pengimajian dalam pantun:

- a. Imaji visual: Pengimajian yang ditimbulkan oleh indra penglihatan atau mata manusia.
- b. Imaji pendengaran: Pengimajian yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indra pendengaran atau telinga.
- c. Imaji taktil: Pengimajian yang ditimbulkan melalui perasaan. Contohnya, kasar, halus, lembut, dingin, panas.

3) Kata Konkret

Kata konkret sebagai salah satu dari unsur-unsur pantun. Kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap dengan indera manusia sehingga kata tersebut dinilai tepat dan memberikan arti yang sesungguhnya, kata konkret yang tepat dapat melukiskan suatu keadaan atau suasana batin penyair dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Dengan menggunakan kata konkret, menurut (Tarigan, 2013: 32) mengungkapkan, Para penikmat sastra akan menganggap bahwa mereka benar-benar melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami segala sesuatu yang dialami oleh sang penyair puisi tersebut. Artinya seseorang yang menyukai sastra berarti akan secara serius memahami makna yang terkandung pada sastra tersebut. Kata konkret biasanya berwujud fisik dan menggambarkan pengalaman dari kelima indra. Contoh kata konkret di antaranya: Matahari, Mobil, Biru, Lompat, Air terjun, Burung, Putaran air, Mobil listrik, Sepeda motor, Pesawat terbang.

4) Bahasa Figuratif

Teknik ini digunakan dengan bahasa kiasan yang menarik. Menurut (Amindudin, 2014: 60) Istilah figuratif sudah dikenal dan telah dipergunakan oleh novelis Romawi Cicero dan Suwetonius dengan istilah figura yang diartikan bayangan, gambar, sindiran, khiasan. Secara leksikal bahasa figuratif dapat diartikan sebagai bahasa yang bersifat kiasan atau bahasa yang bersifat lambang. Bahasa figuratif adalah bahasa yang melambangkan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk pikiran atau lisan. Menurut (Amindudin, 2014: 49) yaitu menyatakan bahwa bahasa figuratif adalah bagian dari gaya bahasa yang berbentuk retorika.

Contoh bahasa figuratif "Yang Bisa Jawab Maju ke Depan." Bahasa perintah atau ajakan, memberikan kesan dorongan untuk berani dan bersikap proaktif dalam menyampaikan jawaban. Selanjutnya, "Pahit Manis Kehidupan ini Harus Kita Jalani Sepenuh Hati." Bahasa kiasan menggambarkan kehidupan sebagai rangkaian pengalaman yang penuh warna, baik dan buruk, yang harus dihadapi dengan sikap positif.

c. Unsur Batin Pantun

Unsur batin dalam pantun merupakan makna yang terkandung di dalam pantun yang tidak secara langsung dapat kita hayati. Struktur batin pantun mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Unsur batin yang di temukan dalam penelitian ini terdiri dari : tema, perasaan, nada dan suasana, amanat berikut uraian dari unsur batin tersebut.

1. Tema

Menurut (Badrun, 1989: 106), tema adalah ide dasar dalam penciptaan karya sastra. Dalam penciptaan karya sastra, pengarang tidak sembarangan membeberkan pengalaman atau masalah tetapi terlebih dahulu dipilih. Pemilihan itu berdasarkan pemikiran dan pertimbangan tertentu, maka karya sastra yang diciptakannya menjadi lebih menarik. Dalam pemilihan tema mencakup aspek misalnya tentang cinta, kekecewaan, penderitaan, perjuangan, dan keagamaan. Contoh tema dalam pantun

Bersukacita, Perkenalan, Nasihat, Alam, Cinta, Kasih sayang, Keagamaan, Pengalaman pribadi, Sindiran.

2. Perasaan

Menurut (Suseno, 2008: 23) Perasaan dalam pantun adalah perasaan penyair. Perasaan dapat ditangkap dengan mendeklamasikan pantun tersebut atau dibaca secara menghayati. Perasaan itu bisa gembira, sedih, sombong, terasing, dan lainnya. Contoh perasaan yang dapat diungkapkan dalam pantun adalah: Kasih sayang, Iri, Iba, Rindu. Nada melankolik: nada murung yang menggambarkan suasana hati yang sedih.

3. Nada dan Suasana

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca pantun atau akibat psikologis yang ditimbulkannya puisi terhadap pembaca. Sebuah cerita dipengaruhi oleh nada dan suasana hati. Suasana hati didefinisikan sebagai perasaan atau emosi yang dominan pada waktu tertentu, jadi suasana hati sebuah cerita adalah perasaan keseluruhan yang didapat pembaca yang diproyeksikan oleh elemen-elemen cerita. Contoh nada dalam pantun:

- a. Nada melankolik: nada murung yang menggambarkan suasana hati yang sedih.
- b. Nada romantik: menggambarkan suasana hati yang tenang dan menyenangkan.
- c. Nada patriotik: menggambarkan suasana hati yang penuh bersemangat.
- d. Nada sinis: menggambarkan suasana hati yang kurang senang.

Suasana hati sebuah cerita dapat berubah tergantung pada bagian cerita mana yang diperiksa; namun, suasana hati keseluruhan dapat ditentukan meskipun ada perubahan-perubahan ini. Nada sebuah cerita adalah sikap penulis terhadap subjeknya. Dengan kata lain, pembaca dapat menentukan bagaimana perasaan penulis tentang topik yang mereka tulis dengan memperhatikan bagaimana penulis menulis. Perhatikan tanda baca, struktur kalimat, perangkat, dan terutama pilihan kata. Nada dapat berubah dari awal hingga akhir (Suseno, 2008: 21). Suasana dalam pantun adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca pantun tersebut. Contohnya: gembira, bahagia, sedih, haru, gelisah, semangat, tenang, pasrah, khusyuk, sepi, dan bimbang

4. Penutup

Unsur fisik pantun yang terdapat ada, diksi, pengimajian, kata konkret dan bahasa figuratif. Pantun balas-berbalas yang digunakan dalam kegiatan *Nampun Kule* (Lamaran) sangat khas dan menarik, dengan penuturan yang dilakukan oleh para penutur adat. Pantun-pantun ini tidak hanya memperkaya suasana acara kegiatan *Nampun Kule*, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai adat dan moral yang penting. Sedangkan unsur batin dalam pantun merupakan makna yang terkandung di dalam pantun yang tidak secara langsung dapat kita hayati. Struktur batin pantun mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Unsur batin yang di temukan dalam penelitian ini terdiri dari : tema, perasaan, nada dan suasana. Pantun tersebut digunakan pada kegiatan *Nampun Kule* (Lamaran) pada saat acara Nue'i Rasan (proses awal) dan memainkan peran penting sebagai sarana komunikasi formal dan unsur antara kedua keluarga. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi simbol penghormatan terhadap adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Ucapan Terima Kasih

Dalam perjalanan peneliti menyelesaikan penelitian ini, peneliti banyak mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah menolong peneliti agar dapat menyelesaikan penelitian ini tepat waktu. Kepada dosen pembimbing peneliti yaitu, ibu Dr.Khermarinah, M.Pd.I. dan ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. terima kasih banyak karena telah

membimbing peneliti hingga terbitnya jurnal penelitian ini. Dan juga kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses membentuk penelitian ini, penulis ucapkan banyak terima kasih.

References

- Ahmad, Ruslan. 2014. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Aminudin. 2014. *Deskripsi Fiksi Buku Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru Akgensindo.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdayakarya.
- Asfai, Miftahul Muhammad. 2009 Gelar Adat Dalam Upacara Pekawinan Adat Masyarakat Komering di Gumawang, Belitang, Ogan Komering Ulu Timur. *Skripsi S-1 Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Aziez, F dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*, Bogor : Penerbit Ghaila Indonesia
- Fadli, Rijal Muhammad. 2021 Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 1. No.4*.
- Gani, Erizal. 2009 Kajian Terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau. *Jurnal Bahasa dan Seni, Vol. 10. No.1*.
- Handayani, Rina dkk. 2014. Struktur dan Pantun Dalam Acara Menyerakan Marapulai Dan Anak Daro Pada Upacara Pernikahan di Desa Tabek Sirah Kabupaten Pasaman Barat. *Skripsi S-1 Program Studi Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang*.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosial*, Jakarta : Gaung Persada Press.
- Jhon, Gawa. 2006. *Kebijakan Dalam 1001 Pantun*, Jakarta : Buku Kompas.
- Kusmarwanti, 2012. *Kajian Fiksi*. PBSI FBS UNY.
- Meoliono. 2021. *Korelasi Kemampuan Memahami Pantun Jenis-Jenis Pantun*. Jurnal Online Universitas PGRI Palembang.
- Mulyaningsih Indrya. 2015. *Sastra Anak Pengembangan Kreativitas Melalui Puisi Dan Pantun*, Cirebon: Nurjati Press.
- Rachman, Arif dkk. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sairan, iran dkk. 2020. Etnimatematika Suku Pasemah Air Keruh Empat Lawang Berdasarkan Konsep dan Prinsip Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia. Vol.05.No.02*.
- Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*, Yogyakarta : Pusaka Pelajar.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.
- Sugiarto, Eko. 2011. *Pantun dan Puisi Lama Melayu*. Jalan Godean KM 15, Yogyakarta: Kithah. Publishing.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: Kithah. Publishing.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suseno, T. 2008. *Mari Berpantun*. Yayan Panggung Melani : Depok.
- Utomo, Bayu dkk. 2019. Makna Nampun Kule Dalam Adat Pernikahan Suku Pasemah. *Jurnal Ilmiah Korpus. Vol. 3. No.3*.
- Wardani. 2021. Rasan Tue Budaya Perkawinan Suku Pasemah. *Jurnal Sosial Dan Budaya.Vol.10.No.1*.
- Widayati, Sri. 2020. *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Widianto, Eko. 2018. Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di sekolah. *Jurnal Konsep Dasar Penelitian, Vol. 1, No. 2*.

Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.